

PENGEMBANGAN MEDIA VIDEO ANIMASI PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK USIA DINI GUNA MENCEGAH KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DI TK TUNAS RIMBA PURWOKERTO

The Development of Media Video Animation of Sex Education for Early Childhood in Order to Prevent Sexual Violence for Children in Tunas Rimba Kindergarten of Purwokerto

Oleh: **Pradipta Dyah Palupi**

Teknologi Pendidikan, Universitas negeri Yogyakarta
pradiptapalupi.dyah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan video animasi yang layak untuk memfasilitasi pendidikan seks anak usia dini di TK Tunas Rimba Purwokerto dan untuk mengetahui efektivitas produk media video animasi pendidikan seks untuk anak usia dini. Model dalam penelitian pengembangan video ini menggunakan model Sugiyono mengadaptasi model penelitian pengembangan dari Borg dan Gall. Tahapan dalam penelitian ini meliputi analisis potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi produk dengan ahli materi dan ahli media, revisi produk I, uji coba produk, revisi produk II, dan uji coba pemakaian. Subjek uji coba penelitian ini adalah siswa TK Tunas Rimba Purwokerto. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan angket. Analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah yaitu dihasilkan bahan ajar video animasi pendidikan seks untuk anak usia dini yang layak dengan pokok bahasan anatomi tubuh, perbedaan tubuh perempuan dan laki-laki, siapa yang boleh menyentuh tubuh anak dan alasannya, siapa orang yang dapat dipercaya dan yang tidak, dan cara menjaga diri apabila ada orang yang berlaku tidak seperti yang seharusnya. Bahan ajar video animasi dinyatakan layak karena memenuhi kriteria kelayakan dari aspek media dan materi. Respon guru terhadap bahan ajar berdasarkan hasil uji coba kepada siswa yaitu pada uji coba produk memperoleh skor rata-rata 4,5 kategori sangat baik.

Kata kunci: Bahan Ajar, Video Animasi Pendidikan Seks, Anak Usia Dini

Abstract

This research aims to develop the teaching video animation that is used in providing knowledge of sex according to the age of children in Tunas Rimba Kindergarten of Purwokerto and to knowing the efectivity of video animation of Sex Education for Early Childhood In Tunas Rimba Kindergarten of Purwokerto. The model in this development research used Sugiyono model that adapt development research model of Borg and Gall. The stages in this research include analysis of potential and problems, data collection, product design, validation product with the expert of matter and media, revision of the 1st product, test the product, revision of the 2nd product, and trials of use. The subjects of this research are the students of Tunas Rimba Kindergarten of Purwokerto. The data collection used observation, interview, and questionnaire. The data analysis used the method of descriptive quantitative. The result showed as follow, result in a video animation of sex education for early childhood is with the dearth of anatomy, the difference of the body of women and men, who gets to touch the body of the child and the reasons, the person who can be trusted and who don't, and to keep the self when there are people don't like it should be. The video animation of sex eduction are eligible for meeting the eligibility criteria of the media and material aspects however teachers on teaching materials based on the result of testing to the students is in the trial product scored an average of 4,5 is the very good categories.

Keywords: Teaching materials, Video animation, Sex education, Early childhood

PENDAHULUAN

Anak adalah aset masa depan bangsa. Sudah sepatutnya bagi orang tua untuk selalu menjaga, melindungi, dan memberikan berbagai bekal untuk masa depannya. Seperti dijelaskan dalam UU Republik Indonesia No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Untuk mewujudkan cita-cita bangsa, maka anak perlu mendapat kesempatan

yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia. Sangat perlu dilakukan upaya perlindungan untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.

Anak yang sehat, pintar, dan ceria adalah dambaan setiap orang tua di dunia. Namun pada kenyataannya, sejalan dengan berkembangnya jaman timbul pula beragam permasalahan yang menimpa anak, khususnya di Indonesia. Salah satu permasalahan yang semakin membuat miris adalah permasalahan kejahatan seksual yang justru banyak dialami anak-anak. DeBecker dalam Indriati (2014: 2) menyatakan dari semua bahaya serius yang dapat mengenai anak, kejahatan seksual pada anak adalah yang paling umum terjadi.

“Predator Di Sekitar Kita” begitu judul yang dituliskan Agnes Aristiarini dalam Kompas 30 April 2014 untuk menggambarkan betapa dekatnya para pelaku kekerasan seksual terhadap anak. Tulisan tersebut memberi kesadaran bahwa masyarakat harus membuka mata dan melihat fakta dalam beberapa kasus kekerasan seks terhadap anak, sering kali pelaku kejahatan tersebut adalah orang yang dikenal dekat dengan anak atau orang yang sering berada di lingkungan dimana anak sering beraktivitas. Hal yang membuat miris adalah hal tersebut biasanya terungkap bila sudah terdapat korban. Sebagian besar pelaku pelecehan seksual adalah orang yang dikenal oleh korban mereka (Whealin, 2007: 23).

Namun pada faktanya di Indonesia masih banyak terjadi kekerasan seksual terhadap anak. Hal tersebut terlihat dari banyaknya media yang memberitakan kasus-kasus kejahatan seksual terhadap anak. Hal ini terjadi dikarenakan anak-anak masih sangat polos, mereka belum memiliki bekal pengetahuan seksual atau bahkan kosa kata yang dapat membantu anak untuk melaporkan apa yang terjadi padanya kepada orang disekitarnya. Anak-anak di usia dini belum memahami tentang

anatomi tubuhnya, fungsi bagian tubuhnya dan mana bagian yang boleh disentuh oranglain dan mana yang tidak boleh. Karena itu sejak usia dini, orang tua atau institusi sekolah hendaknya sudah memperkenalkan anak tentang bagian tubuh serta fungsinya. Orang tua tidak boleh malu untuk menyebutkan nama bagian tubuh yang sebenarnya. Hal ini agar anak memahami dan dapat menggunakan dan menjaga bagian tubuh mereka sesuai dengan fungsinya. Anak juga mudah dibujuk dan diiming-imingi benda, atau makanan kesukaan anak-anak. Tidak jarang pula anak mendapatkan ancaman dari pelaku agar anak tidak menceritakan yang terjadi kepada orang disekitarnya (Chomaria, 2012: 25).

Hurlock (2011: 45) menyatakan bahwa kenakalan remaja bukanlah fenomena baru pada masa remaja melainkan suatu lanjutan dari pola perilaku asosiasi yang dimulai pada masa kanak-kanak. Semenjak usia 2-3 tahun ada kemungkinan mengenali anak yang kelak akan menjadi remaja nakal.

Hana (2014: 34) mengisahkan seorang anak yang bertahun tahun disetubuhi oleh ayah tirinya, anak tersebut menganggap bahwa hal tersebut adalah hal wajar sebagai rasa hormatnya pada sang ayah dan tidak pernah memberitahu sang ibu karena dalam ancaman bahwa sang ayah akan bunuh diri. Sampai saat dia besar dia baru menyadari, dan saat dia tersadar, mentalnya menjadi sangat hancur. Banyaknya kasus seks terhadap anak, pelakunya tidak lain adalah orang yang dipercaya oleh keluarga atau orang yang biasa berada dalam lingkungan korban. Yang juga menjadi permasalahan adalah setiap kejahatan seksual terhadap anak kasusnya diketahui justru bila sudah

terdapat korban. Hal ini disebabkan karena belum banyak orang sadar tentang tindakan pencegahan bagi kasus seperti ini.

Di Indonesia, terdapat permasalahan yang menganggap bahwa seks merupakan hal yang tabu untuk diajarkan pada anak, khususnya pada usia dini. Padahal dalam banyak kasus, anak di bawah 7 tahun merupakan sasaran empuk bagi para pelaku kejahatan seksual. Conte, Wolf and Smith dalam Indriati (2014: 5) mengatakan, hampir semua korban berumur di bawah 7 tahun, sebagian malah berumur 3 tahun.

Tika Bisono dalam Hana (2014) menyatakan bahwa masalah seksual di dalam kehidupan manusia selalu merupakan hal yang paling ingin diketahui tetapi paling sedikit diketahui. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang cara mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini menjadi salah satu penyebab banyaknya kasus kejahatan seksual sangat mudah dilakukan oleh para pelaku kejahatan seksual. Anak yang tidak punya bekal pendidikan seks dia masih sangat polos dan seperti tidak memiliki benteng pada dirinya untuk melakukan tindakan pencegahan apabila berada dalam keadaan yang mengancam dirinya, dalam hal ini adalah kekerasan seksual.

Menurut Chomaria (2012: 49) rasa risih dan kekhawatiran orang tua menjadi alasan untuk tidak mengajarkan seks apalagi kepada anak usia dini. Mereka takut hal tersebut justru akan memicu rasa penasaran anak untuk mencoba melakukan kegiatan seksual tersebut. Hal seperti ini menjadi salah satu masalah orang tua untuk berani mengajarkan materi tersebut kepada anak. Banyak orang tua menganggap tabu mengajarkan pendidikan tentang seksual kepada anak. Padahal jika kesan tabu

berbicara seks terhadap anak dibiasakan, anak pun akan beranggapan bahwa dirinya pun tabu untuk bercerita perkembangan seksnya kepada orang tua. Dari hal tersebut dikhawatirkan anak justru akan sembunyi-sembunyi dari orang tua untuk mencari tahu sendiri tentang seks. Sudah saatnya orang tua bersikap terbuka kepada anak agar kelak anak juga mau bersikap terbuka kepada orang tuanya dan mau menceritakan segala perkembangan seksualnya. Hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi apabila anak menjadi korban kejahatan seksual, anak sudah diajarkan untuk menolak, meronta, berteriak atau tindakan yang telah ditanamkan pada anak. Bila anak tidak berhasil meronta, berteriak atau menolak setidaknya kejadian tersebut dapat terdeteksi sejak dini karena anak terbuka pada orang tuanya.

Dari permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat disadari bahwa pencegahan kekerasan seksual terhadap anak sebenarnya sangatlah penting. Indriati (2014: 15) menjelaskan bahwa kejahatan seksual terhadap anak dapat terjadi dimana saja, kapan saja, mengenai siapa saja pada rentang masa pertumbuhan dimana kematangan diri sebagai anak belum sempurna. Sgroi dalam Indriati (2014: 16) memberikan berbagai ilustrasi kerusakan pada genital anak korban kekerasan seksual, problem kesehatan sakit otot, sakit tulang, sering pusing, mengeluh sakit saat BAB/ BAK, trauma fisik seperti lebam, kehilangan nafsu makan, murung, mudah cemas dan ketakutan.

Sauzier dalam Indriati (2014: 17) menyatakan bahwa tidak semua anak yang mengalami kekerasan seksual mengalami perubahan emosi yang sama. Yang paling sering dan umum adalah mimpi buruk dan kecemasan saat

akan membuka pakaian ketika akan mandi atau BAK/ BAB.

Tahap usia dini adalah tahap yang paling menentukan bagi tumbuh kembang anak. Pada fase ini, anak mengalami masa keemasannya (*Golden Age*) dimana anak mulai peka untuk menerima sebuah rangsangan. Dalam tahap inilah seluruh kemampuan dan bakat anak berkembang dengan pesat. Tahap ini pula yang akan menentukan perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Pada tahap usia inilah merupakan kesempatan yang efektif untuk memberikan berbagai bekal pengetahuan terhadap anak.

Anak usia dini sebenarnya sudah memiliki rasa keingintahuan terhadap dirinya dan mulai banyak bertanya tentang perbedaan jenis kelamin pria dan wanita. Namun karena masih banyak orang tua yang belum menyadari pentingnya pendidikan seks dan banyak juga yang menganggap pendidikan semacam itu tabu diberikan kepada anak-anak maka pendidikan seks banyak sekali disepelekan. Menurut Freud dalam Hana (2014: 70) terdapat lima tahap perkembangan seks yang signifikan tercirikan selama masa awal kehidupan manusia, dalam setiap perkembangannya manusia akan berusaha memuaskan naluri seksualnya melalui eksplorasi anggota tubuhnya. Pada tahap usia dini tergolong dalam tahap ketiga perkembangan seks yaitu *Phallic Stage* pada anak usia 3-6 tahun. Pada masa *Phallic Stage* anak sudah dapat mengidentifikasi kelaminnya dan merasakan kenikmatan ketika memainkannya. Pada tahap *Phallic Stage* pula anak menunjukkan keingintahuan yang lebih besar terhadap perbedaan yang ada diantara laki-laki dan perempuan. Jika keingintahuannya tidak terpuaskan, ditakutkan anak justru akan secara

sembunyi-sembunyi mencari tahu sendiri informasi seks yang dia inginkan. Jika yang dia dapatkan adalah informasi yang benar, maka tidak akan menjadi masalah, tetapi jika dia mencari tahu dengan sembunyi-sembunyi dan mendapatkan jawaban yang salah, sedangkan orang tua tidak mengetahui apa yang dilakukan anaknya dan hal tersebut berjalan terus menerus tanpa ada keterbukaan mengungkapkan satu sama lain, justru akan semakin memperburuk keadaan.

Dalam kasus ini peneliti melakukan observasi mengenai pendidikan seksual untuk anak di sebuah PAUD dan TK di kota Purwokerto, yaitu TK Tunas Rimba. Dalam observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap pihak sekolah, didapati bahwa pendidikan seksual ada di dalam kurikulum, namun tidak terdapat jam khusus untuk mengajarkan pendidikan seksual tersebut. Kegiatan pembelajaran mengenai seksual juga mengalami hambatan karena belum ada media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Banyak media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, khususnya pendidikan seks untuk anak usia dini. Media-media tersebut diantaranya media audio, visual, audio visual. Dengan bermacam media yang ada maka perlu terlebih dahulu dapat memilih media terbaik yang sesuai dengan kriteria anak usia dini (Saudjana dan Rivai, 2007: 27).

Video menggabungkan kedua unsur audio dan visual, anak-anak akan dipermudah dengan gambar bergerak dan audio sebagai penjelasan. Dari video, anak juga akan menggunakan dua indera untuk menangkap informasi. Silberman dalam Prastowo (2011: 302) mengungkapkan suatu hasil penelitian bahwa menambah visual pada

pembelajaran dapat meningkatkan ingatan dari 14% menjadi 38%. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya perbaikan hingga 200% ketika kosakata diajarkan menggunakan alat visual. Bahkan, waktu yang digunakan berkurang sampai 40% ketika visual digunakan untuk menambah presentasi verbal.

Anderson dalam Prastowo (2011: 308) video memiliki tiga tujuan salah satunya yaitu tujuan afektif, video paling cocok jika digunakan untuk mempengaruhi sikap dan emosi. Video juga merupakan alat yang cocok untuk memperagakan informasi efektif baik melalui efek optis maupun gambaran visual yang berkaitan. Diharapkan dengan media video animasi pendidikan seks untuk anak usia dini ini orang tua menjadi lebih mudah dalam mengajarkan pendidikan seks kepada anak dan anak mendapatkan tontonan animasi yang menarik dan di dalamnya terdapat unsur pendidikan yang mereka butuhkan.

Media video animasi pendidikan seks untuk anak usia dini bertujuan untuk memberikan edukasi seks kepada anak. Media ini sekaligus memberikan panduan kepada orang tua tentang batasan materi pengajaran seks yang dibutuhkan sesuai dengan usia anak pada khususnya anak usia dini. Media ini menjelaskan materi sederhana seperti mengenali anatomi tubuh anak, bagian-bagian yang boleh diperlihatkan dan tidak boleh diperlihatkan kepada orang asing, fungsi dari bagian-bagian tersebut, cara mengidentifikasi tindakan kekerasan seksual sedini mungkin, menyadarkan anak untuk selalu bercerita apabila bagian terlarangnya dibuka atau disentuh orang asing dan seandainya. Media ini juga mengedukasi anak bagaimana mereka harus bertindak apabila anak terlanjur berada dalam

situasi terancam atau dia melihat ada anak lain yang terancam. Tapi media pembelajaran seperti ini masih jarang dan sulit ditemukan oleh pihak sekolah maupun orang tua untuk memberikan pembelajaran kepada anaknya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang bertujuan untuk mengembangkan sumber belajar berupa video animasi pendidikan seks untuk anak usia dini dengan judul “Kirana” dan mengetahui kualitas video animasi hasil pengembangan. Model pengembangan media pembelajaran berbasis video animasi yang digunakan diadaptasi dari model penelitian dan pengembangan Borg & Gall dalam Sugiyono (2015:28) menyatakan bahwa, penelitian dan pengembangan (*research and development/R&D*) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran.

Prosedur Pengembangan

Borg & Gall dalam Sugiyono (2015:35) mengemukakan sepuluh langkah dalam R&D yang dikembangkan oleh staf *Teacher Education Program at Far West Laboratory for Education Research and Development*, dalam *minicourses* yang meningkatkan keterampilan guru pada kelas spesifik. Namun karena keterbatasan waktu, maka model *Borg & Gall* tersebut dimodifikasi untuk disesuaikan dengan pengembangan yang akan dilakukan. Tahap yang dilakukan peneliti dalam penelitiannya meliputi analisis kebutuhan,

perancangan produk, pengembangan produk, uji validitas, revisi i, uji produk, revisi ii, produk akhir.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan September 2016. Penelitian dilakukan di TK Tunas Rimba Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 9 guru dari TK Tunas Rimba Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

Jenis Data dan Instrumen

Data-data yang diperoleh dalam pengembangan Video Animasi ini berupa data kuantitatif deskriptif untuk menentukan kelayakan produk. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Data kuantitatif diperoleh dari hasil penilaian oleh ahli materi, ahli media dan 9 guru dari TK Tunas Rimba sebagai subjek uji coba.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari instrumen penelitian berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yaitu berupa skor penilaian dari angket/kuesioner dan data kualitatif yang berupa saran dan respons dari ahli materi dan ahli media maupun 9 guru dari TK Tunas Rimba setelah menilai produk Video Animasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam mengolah data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif deskriptif. Data yang dianalisis meliputi analisis kelayakan dan penilaian

dari guru terhadap Video Animasi yang dikembangkan.

Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan teknik rerata dan kategorisasi. Data penilaian dari ahli media dan ahli materi terhadap bahan ajar video animasi menggunakan skala likert rentang 1-5. Dengan kriteria penilaian sebagai berikut pada tabel 1:

Tabel 1. Kriteria penilaian produk

Rumus	Skor
5	SB
4	B
3	CB
2	KB
1	SKB

Skor ideal adalah skor atau bobot tertinggi atau semua responden diasumsikan memilih jawaban dengan skor tertinggi. Penjelasan bobot nilai skor aktual dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Kriteria Presentase Tanggapan Responden

No	% Jumlah Skor	Kriteria
1	81% - 100%	SB
2	61% - 80%	B
3	41% - 60%	CB
4	21% - 40%	KB
5	0% - 20%	SKB

(Sumber: Riduwan, 2009: 89)

HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Hasil Pengembangan Produk

Dari hasil kegiatan penelitian kemudian dihasilkan produk berupa video animasi yang berjudul "Kirana". Ada 7 tahap yang dilakukan yaitu analisis kebutuhan, pengembangan produk, uji validitas, revisi ke-1, uji coba produk, revisi ke-2,

kemudian produk akhir, dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Analisis Kebutuhan

Tahap awal dalam penelitian yaitu melakukan observasi awal dengan wawancara kepada guru dan bagian kurikulum di TK Tunas Rimba Purwokerto. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa materi tentang pendidikan seks sudah dirancang dalam kurikulum namun untuk pengajaran dikelas hanya dilakukan secara situasional. Contohnya apabila ada anak yang minta izin untuk ke toilet, saat itu anak diberi pengertian bahwa mereka bisa meminta untuk ditemani oleh guru atau orang yang dapat dipercaya untuk ke toilet agar mereka aman. Namun, materi tersebut tentu masih belum lengkap dan mungkin tidak diperhatikan secara detail sesuai dengan kebutuhan anak usia TK. Media yang dapat digunakan untuk menunjang materi pembelajaran tersebut ternyata juga belum tersedia, sehingga guru hanya dapat memberikan pengarahan secara lisan saja kepada siswa.

Berdasarkan wawancara dengan guru dan bagian kurikulum, kemudian peneliti merumuskan masalah dan menemukan solusi yang diambil yaitu dengan mengembangkan media audio visual berupa video animasi.

2. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa data analisis kurikulum dan analisis kebutuhan siswa menunjukkan bahwa siswa membutuhkan bahan ajar yang tidak hanya bertujuan agar tampilannya disukai anak-anak, membantu mengkolaborasikan lebih dari satu indera (audio dan visual) agar lebih dipahami anak, juga di dalamnya terdapat materi lengkap dari mulai

anatomi tubuh anak, siapa orang yang dapat dipercaya untuk menyentuh mereka sampai cara untuk melaporkan apabila mereka mendapati kejadian yang mengancam agar lebih cepat diketahui oleh orang tua.

Adapun tujuan pembelajaran dan standar kompetensi, meliputi:

a. Standar Kompetensi

Standar kompetensi dari media video animasi yaitu memahami anatomi tubuh serta perbedaan anatomi tubuh wanita dan pria, dan pencegahan dari terjadinya tindakan kekerasan seksual pada diri anak.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dari media video animasi adalah:

- 1) Menjelaskan anatomi tubuh manusia dan perbedaan anatomi pada wanita dan pria.
- 2) Menjelaskan siapa saja orang yang boleh dan tidak boleh menyentuh bagian tertentu dalam tubuh atau membuka pakaian anak, serta menjelaskan alasannya.
- 3) Menjelaskan bagaimana cara bersikap jika berada pada situasi terancam.
- 4) Menjelaskan untuk bersikap berani melapor apabila ada sesuatu yang salah.

c. Indikator Pencapaian

Indikator pencapaian yang ingin didapatkan adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dapat memahami anatomi tubuh manusia dan perbedaan anatomi pada wanita dan pria.
- 2) Siswa dapat memahami siapa saja orang yang boleh dan tidak boleh menyentuh bagian tertentu dalam tubuh atau

membuka pakaian anak, serta menjelaskan alasannya.

- 3) Siswa dapat memahami cara bersikap jika berada pada situasi terancam.
- 4) Siswa dapat memahami cara untuk melapor apabila ada sesuatu yang salah.

Dari pengumpulan data tersebut diharapkan media dan materi yang ada didalam media yang akan dikembangkan akan sesuai dengan umur anak, perkembangan anak, dan dapat membantu orang tua dan guru memberikan pengajaran yang tepat dan tepat untuk anak-anak.

3. Desain Produk

Tahap selanjutnya adalah tahap desain. Desain produk ini mencakup penyusunan isi bahan ajar video animasi secara keseluruhan. Adapun hasil dari pengembangan produk berupa:

a. Story Board

Story board dibuat untuk memudahkan tim pengembang media membuat durasi gambar dan *scene*, serta runtutan gambar dan *dubbing* suara para tokoh. Runtutan gambar dan *dubbing* suara kemudian diurutkan sesuai durasi yang ditulis dalam *story board*.

b. Kerangka gambar tokoh

Kerangka gambar tokoh dibuat satu gambar per tokoh. Kerangka tersebut tergambar hanya bagian inti yang menjadikan ciri-ciri tokoh tersebut, dengan wajah tanpa mata dan mulut. Tim editor hanya menambahkan mata dan mulut sesuai ekspresi dalam setiap adegan, besar dan kecil gambar tokoh, gerakan, dan lainnya. Kerangka tokoh hanya digambar sekali supaya semua tokoh tergambar dengan bentuk yang sama dalam seluruh video.

4. Validasi Ahli

Produk awal berupa bahan ajar video animasi kemudian dilakukan validasi kepada ahli media dan ahli materi yaitu dosen prodi Teknologi Pendidikan sekaligus dosen Pendidikan Anak Usia Dini. Validasi ini dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan bahan ajar video animasi dan nantinya akan digunakan sebagai pedoman dalam revisi apabila ditemukan kekurangan.

5. Uji Coba

Produk media animasi pendidikan seks AUD dinyatakan layak, kemudian dilakukan uji coba produk di TK Tunas Rimba Purwokerto. Subjek uji coba produk dengan 9 guru TK Tunas Rimba Purwokerto. Pemilihan guru diambil atas saran kepala sekolah tersebut.

Lembar angket menggunakan skala likert dengan skor tertinggi yaitu 5 dan terendah yaitu 1. Penilaian keseluruhan dari semua responden tentang hasil tanggapan guru terhadap produk media animasi dapat dilihat jumlah rata-rata keseluruhan nilai adalah 4,5 maka dapat dianalisis sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \% \text{ Skor aktual} &= \frac{4,5}{5} \times 100\% \\ &= 90\% \end{aligned}$$

Dari hasil rata-rata nilai angket oleh 9 responden, media video animasi mendapat kategori kelayakan sebesar 90%, maka dapat disimpulkan bahwa media video “Animasi Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini” masuk dalam kategori SB (Sangat Baik) menurut para responden.

Kajian Akhir Produk

Penelitian Pengembangan ini menghasilkan produk berupa media video animasi yang layak untuk digunakan oleh siswa-siswi TK Tunas Rimba Purwokerto dalam materi pembelajaran seks di dekalah dengan isi yang sudah disesuaikan umur dan kurikulum yang ada. Dalam menghasilkan video animasi melalui beberapa tahapan. Tahap pertama yang dilakukan yaitu menganalisis potensi dan masalah, peneliti melakukan observasi awal dan melakukan wawancara kepada guru dan Kepala Sekolah TK Tunas Rimba Purwokerto.

Dari hasil kegiatan observasi awal terkumpul informasi bahwa guru dan siswa membutuhkan bahan ajar yang sesuai karakteristik anak khususnya pada materi pendidikan seks karena ketersediaan bahan ajar di TK Tunas Rimba belum ada yang menunjang untuk materi pembelajaran tersebut, padahal pentingnya materi tersebut untuk mengajarkan bagaimana anak harus bersikap dan menjaga dirinya dalam lingkungannya dan juga untuk menghindarkan kejahatan seksual yang saat ini banyak mengancam anak.

Nurul Chomaria (2012:15) menjelaskan bahwa pendidikan seks adalah pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan, dan keintiman. Ini menyangkut anatomi seksual manusia, reproduksi, hubungan emosional dan aspek lain dari perilaku seksual manusia. Hal ini sangat penting bagi manusia, sehingga setiap anak memiliki hak dididik tentang seks.

Hana (2014:28) menjelaskan bahwa pada prinsipnya, mengajarkan seksualitas kepada anak bertujuan seperti saat orangtua memberi imunisasi kepada anak, yaitu mencegah anak tertular penyakit

tertentu dengan melakukan vaksinasi kepada virus tertentu. Dalam hal ini, pendidikan seksual juga dimaksudkan agar anak memiliki pengetahuan yang akan menjaga nya dari kontaminasi seks yang tidak benar. Di harapkan, anak memiliki kekbalan dan control diri yang tinggi terhadap serangan perilaku seks yang tidak bertanggungjawab.

Hasil dari validasi oleh ahli materi dan ahli media berupa penilaian kelayakan dan masukan terhadap produk video animasi sebagai dasar dilakukan revisi agar dapat diuji cobakan kepada siswa. Secara umum kriteria kelayakan bahan ajar dilihat dari aspek materi dan aspek media dengan berdasarkan gabungan pendapat ahli tentang kriteria bahan ajar yang layak, adapun hasil validasi materi diperoleh hasil penilaian kategori layak dengan revisi. Revisi terbanyak yang dilakukan dalam kegiatan validasi materi yaitu pada penyajian gambar animasi, peneliti dalam mengembangkan media video animasi masih menggunakan gambar yang terlalu rumit dan kecil sehingga anak kurang dapat fokus terhadap gambar yang ditonjolkan. Dari hasil revisi yang kemudian dilakukan validasi pada tahap II sehingga video animasi dinyatakan layak untuk diujicobakan.

Bahan ajar video animasi dirancang berdasarkan kriteria bahan ajar yang layak yaitu meliputi aspek materi dan aspek media:

1. Aspek materi

Materi yang ada dalam media video animasi sesuai dengan kurikulum. Materi disajikan secara jelas dengan menggunakan warna yang menari dan beraneka warna, gambar yang besar, perubahan dari gambar ke gambar selanjutnya tidak terlalu lama agar anak tidak bosan, kemudian dengan bahasa dan peristilahan

sederhana karena minimnya penguasaan kosakata anak usia dini, materi disajikan secara sistematis, materi yang disajikan berkaitan dengan dengan kehidupan sehari-hari, serta materi disusun selengkap mungkin dan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari.

2. Aspek media

Bahan ajar video animasi yang dihasilkan secara umum dalam sudut pandang media telah memenuhi kriteria kelayakan yang memuat komponen bahan ajar secara lengkap dan dirancang berdasarkan 5 prinsip desain pesan pembelajaran yang meliputi kesiapan dan motivasi, alat pemusat perhatian, peartisipasi aktif siswa, perulangan dan umpan balik. Bahan video animasi ini dihasilkan dengan berdasarkan komponen bahan ajar yang meliputi unsur audio yaitu suara dan unsur visual yaitu titik, garis, bidang, bentuk, warna, ruang dan. Berdasarkan tahapan dan hasil uji coba di TK Tunas Rimba Purwokerto yang sudah dilakukan dalam menghasilkan bahan ajar video animasi, maka dapat disimpulkan bahan ajar video animasi ini layak digunakan sebagai bahan ajar materi pendidikan seks untuk anak usia dini di TK Tunas Rimba Purwokerto.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini menghasilkan bahan ajar video animasi yang layak digunakan untuk materi pembelajaran seks dengan pokok bahasan anatomi tubuh manusia, memberi pengetahuan perbedaan anatomi tubuh wanita dan pria, memberikan

pengetahuan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, memperkenalkan organ seksualnya, mengajarkan bagaimana bertindak apabila ada orang lain menyentuh, bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh diperlihatkan pada orang lain, mengapa ibu atau ayah membuka pakaian anak ketika akan memandikan, siapa saja yang boleh membuka pakaian anak, dimana anak dapat membuka pakaian mereka. Video animasi pendidikan seksual untuk anak usia dini juga akan mengajarkan apa yang harus dilakukan oleh anak apabila anak dalam kondisi terancam atau dia melihat temanya dalam keadaan terancam. Anak akan diajarkan untuk melaporkan pada orang tua yang terjadi padanya.

Bahan ajar video animasi dinyatakan layak karena memenuhi kriteria kelayakan dari aspek media dan materi. Kelayakan ini didasarkan pada penilaian ahli media dan ahli materi dengan hasil validasi media yang meliputi aspek tampilan teks, aspek tampilan warna, aspek tampilan gambar, aspek tampilan layout, aspek tampilan fisik dan aspek desain pesan pembelajaran. Respon siswa terhadap pengembangan media video animasi berdasarkan pada uji coba produk pada 9 guru, diperoleh skor "4,5" kategori Sangat Setuju, artinya anak sangat tertarik menyaksikan video animasi pendidikan seks.

Saran Pemanfaatan Produk

Adapun saran berdasarkan hasil penelitian dalam rangka pengembangan bahan ajar video animasi bertema "Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini Guna Mencegah Kekerasan Seks Terhadap Anak" dengan judul "Kirana" untuk siswa TK Tunas Rimba Purwokerto adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru dapat menggunakan bahan ajar video animasi ini sebagai bahan ajar dalam menyampaikan materi pendidikan seks untuk AUD, atau untuk bimbingan ke orang tua siswa.

2. Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan bahan ajar video animasi dengan pokok bahasan yang berbeda, dan juga jangan tampilan yang lebih baik serta dapat mengetahui pengaruh dan keefektifan dari bahan ajar video animasi tersebut dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Chomaria, Nurul. (2012). *Pendidikan Seks untuk Anak*. Solo: Aqwam.
- Hana, Bunda. (2014). *Right From The Start*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Indriati, ETTY. (2014). *Anakku Sayang Anakku Aman (Menghindarkan anak dari kejahatan seksual)*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Prastowo, Andi. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Saujana, Nana & Rivai, Ahmad. (2002). *Media Pengajaran Jakarta*: Sinar Baru Algensindo.
- Suyadi dan Ulfah, Maulidya. (2013). *Konsep Dasar Paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Whealin, Julia. (2007). *Child Sexual Abuse. National Center for Post Traumatic Stress Disorder*. US Departement of Veterans Affair